

Pengaruh *Illness Perception* dan Stigma terhadap Perilaku *Help-Seeking Caregiver* pada Penderita *Psychosis*

Iqlima Nuralifia Faradila*, Farida Coralia

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*alifia.faradila@gmail.com, coralia_04@yahoo.com

Abstract. The stigma that develops in people with psychosis causes caregivers to be reluctant to seek professional help. On the other hand, each individual has a representation in interpreting a disease and what is being done to overcome it. This study aims to determine the effect of the perception of illness and stigma on the behavior of seeking help in people with psychosis. This research is a quantitative research with causality method. This research uses purposive sampling. The subjects of this study were family caregivers for people with psychosis with the characteristics of people with psychosis having been diagnosed by professionals and domiciled in Bandung Raya, which collected 25 people. The data analysis method used multiple linear regression. Data was collected using the The Brief Illness Perception Questionnaire (B-IPQ) from Broadbent adapted by Rias, The Internalized Stigma of Mental Illness Inventory (ISMI-9) from Hammer & Toland adapted by Nurcahyati, and Attitudes Toward Seeking Professional Psychological Help Short Form (ATSPPH-SF) from Picco adapted by Nurdyanto. The results of the study were 88% of caregivers had a positive perception of illness, 76% of caregivers were found to have negative stigma, and 64% of caregivers had high help-seeking behavior. The results of the T test show that only the perception of the disease affects the behavior of seeking help. The results of the F test showed that the perception of disease and stigma simultaneously contributed 37.6% to the behavior of seeking help for caregivers in people with psychosis.

Keywords: *Illness perception, Stigma, Help-seeking, Caregiver of people with psychosis.*

Abstrak. Stigma yang berkembang pada penderita *psychosis* mengakibatkan *caregiver*nya enggan mencari pertolongan profesional. Disisi lain, setiap individu memiliki gambaran dalam memaknai suatu penyakit dan apa yang dilakukan untuk mengatasinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara *illness perception* dan stigma terhadap perilaku *help-seeking* pada penderita *psychosis*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode kausalitas. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Subjek dari penelitian ini adalah *family caregiver* pada penderita *psychosis* dengan karakteristik penderita *psychosis* sudah didiagnosa oleh profesional dan berdomisili di Bandung Raya yang berjumlah 25 orang. Metode analisis data menggunakan regresi linear berganda. Pengumpulan data dilakukan menggunakan alat ukur *The Brief Illness Perception Questionnaire (B-IPQ)* dari Broadbent yang diadaptasi oleh Rias, *The Internalized Stigma of Mental Illness Inventory (ISMI-9)* dari Hammer & Toland yang diadaptasi oleh Nurcahyati, dan *Attitudes Toward Seeking Professional Psychological Help Short Form (ATSPPH-SF)* dari Picco yang diadaptasi oleh Nurdyanto. Hasil penelitian ditemukan 88% *caregiver* memiliki *illness perception* yang positif, 76% *caregiver* memiliki stigma yang negatif, dan 64% *caregiver* memiliki perilaku *help-seeking* yang tinggi. Hasil uji T menunjukkan hanya *illness perception* yang berpengaruh terhadap perilaku *help-seeking*. Hasil uji F menunjukkan *illness perception* dan stigma secara simultan memberikan kontribusi sebesar 37.6% terhadap perilaku *help-seeking caregiver* pada penderita *psychosis*.

Kata Kunci: *Illness perception, Stigma, Help-seeking, Caregiver pada penderita psychosis..*

A. Pendahuluan

Gangguan Gangguan *psychosis* merupakan kondisi gangguan mental individu yang mengalami hilangnya kontak dengan realitas sehingga individu tersebut sulit dalam menilai realitas, misalnya halusinasi dan delusi (Broussard dan Compton, 2009; Afriyeni dan Subandi, 2016). Isu mengenai kesehatan mental di Indonesia masih dianggap tabu, terutama terdapat stigma yang berkembang pada orang dengan gangguan *psychosis* (Aiyub, 2018; Tulandi, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Susyanti dan Hapsari (2018) menemukan 62.2% responden memiliki stigma yang negatif pada orang dengan gangguan *psychosis* (Susyanti dan Hapsari, 2018).

Stigma adalah dampak dari pandangan buruk masyarakat luas mengenai pengalaman hidup saat ini dari mereka yang diberi “label” penyakit mental (Ritsher et al., 2003). Stigma yang berkembang mengenai gangguan *psychosis* mengakibatkan masyarakat awam dengan mudahnya memberi “label” para penderita gangguan *psychosis* sebagai “orang gila”, bahkan masih ada yang mengira mereka terkena sihir/kemasukan roh jahat sehingga kebanyakan masyarakat awam menolak untuk berinteraksi dengan penderita *psychosis* (Tulandi, 2021). Stigma yang berkembang mengenai penderita *psychosis* tidak hanya berdampak pada yang mengalaminya, tetapi juga bagi keluarga sebagai pengasuh penderita *psychosis* (*family caregiver*) karena dianggap sebagai aib keluarga sehingga harus dijaga dan ditutupi (Mantovani et al., 2016). *Family caregiver* merupakan *caregiver* informal dari keluarga penderita yang merawat dan mendukung penderita dalam menjalankan kehidupannya dengan memberikan bantuan berupa fisik serta emosional tanpa menerima bayaran (Awad dan Voruganti, 2008). Hasil laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (2018) menunjukkan di Indonesia terdapat 282,654 penderita *psychosis*, namun hanya 1,588 penderita *psychosis* yang pernah mencari pengobatan profesional, dan terdapat 1,929 penderita *psychosis* yang pernah dipasung (Tim Riskesdas, 2018). Lebih lanjut Riset Kesehatan Dasar (2018) menunjukkan Jawa Barat menjadi provinsi dengan penderita *psychosis* tertinggi, yaitu terdapat 55,133 penderita *psychosis*, namun hanya 281 penderita *psychosis* yang pernah mencari pengobatan profesional, dan terdapat 181 penderita *psychosis* yang pernah dipasung (Tim Riskesdas, 2018). Di Bandung Raya, Riset Kesehatan Dasar (2018) menemukan kurang dari 50 penderita *psychosis* yang pernah mencari pengobatan profesional, sedangkan jumlah penderita *psychosis* di Bandung Raya mencapai 1,660 orang (Tim Riskesdas, 2018).

Disisi lain, setiap individu memiliki *illness perception* yang menurut Leventhal et al (1980) merupakan pemaknaan yang dimiliki oleh individu mengenai suatu penyakit sehingga mereka memiliki gambaran dalam memahami penyakit tersebut dan memiliki gambaran mengenai apa yang akan dilakukan untuk mengatasi penyakit tersebut (Leventhal et al., 1980, 2007a, 2007b; Ogden, 2012). Dari definisi tersebut, *caregiver* pada penderita *psychosis* yang memiliki *illness perception* yang baik, akan melakukan *help-seeking* yang tepat yaitu dengan mendatangi profesional (Ayuningtyas et al, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Wong et al (2020) menemukan bahwa tingginya tingkat pengetahuan tentang *psychosis* dan cara pengobatannya, serta rendahnya stigma, mendorong perilaku *help-seeking caregiver* pada penderita *psychosis* (Wong et al, 2020).

Perilaku *help-seeking* ialah proses saat individu melihat adanya gejala/*symptom*, kemudian menilai apakah gejala tersebut normal atau abnormal yang selanjutnya mempertimbangkan apakah itu cukup serius untuk diperlukannya bantuan hingga akhirnya memutuskan apakah dokter/profesional dapat membantu atau tidak (Ogden, 2012). *Family caregiver* berperan penting sebagai penolong pertama pada penderita *psychosis* untuk mencari pertolongan profesional dan mencari informasi mengenai kondisi diagnosis *psychosis* serta mencari cara perawatannya (Pangestika dan Budiarto, 2021). Gangguan *psychosis* sangat fatal jika tidak segera ditangani dengan tepat oleh profesional, keterlambatan penanganan gangguan *psychosis* dapat menyebabkan penderita gangguan *psychosis* mengalami kemunduran secara biologik, berkurangnya respon farmakoterapi, kemudian seringnya kekambuhan, menurunnya fungsi sosial, pendidikan dan pekerjaan (Kalalo, 2018).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana pengaruh *illness perception* dan stigma terhadap perilaku *help-seeking caregiver* pada penderita *psychosis*?

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh *illness perception* dan stigma terhadap perilaku *help-seeking caregiver* pada penderita *psychosis*.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode teknik analisis kausalitas dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah *family caregiver* pada penderita *psychosis* dengan karakteristik penderita *psychosis* sudah didiagnosa oleh profesional dan berdomisili di Bandung Raya.

Dengan teknik pengambilan sampel yaitu *Purposive Sampling* diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 25 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yaitu (1) *The Brief Illness Perception Questionnaire (B-IPQ)*, kuesioner untuk mengukur *illness perception* partisipan *caregiver* pada penderita *psychosis*, (2) *The Internalized Stigma of Mental Illness Inventory (ISMI-9)*, kuesioner untuk mengukur stigma partisipan *caregiver* pada penderita *psychosis*, (3) *Attitudes Toward Seeking Professional Psychological Help Short Form (ATSPPH-SF)*, kuesioner untuk mengukur perilaku *help-seeking* partisipan *caregiver* pada penderita *psychosis*. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis regresi linear berganda.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut Berdasarkan hasil penelitian didapatkan gambaran *illness perception* yaitu sebanyak 88% *caregiver* pada penderita *psychosis* memiliki *illness perception* yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas *caregiver* pada penderita *psychosis* dalam penelitian ini memiliki pemahaman yang tepat mengenai penyakit yang dialami oleh penderita *psychosis*. Dalam artian *caregiver* memaknakan penyakit yang dialami oleh penderita *psychosis* sesuai dengan diagnosis medis, *caregiver* memahami penyebab penyakit tersebut, *caregiver* memahami bahwa penyakit akan diderita dalam jangka waktu yang lama, *caregiver* memahami bahwa penyakit *psychosis* memiliki dampak negatif pada kondisi fisik, psikis, dan sosial bagi penderitanya, serta *caregiver* memahami bahwa pengobatan oleh psikiater merupakan penanganan yang tepat untuk menyembuhkan penyakit *psychosis*. Pada penelitian ini, ditemukan tiga faktor utama penyebab terjadinya gangguan *psychosis* menurut *caregiver* pada penderita *psychosis* yaitu 17.9% *caregiver* menjawab depresi, 13.4% *caregiver* menjawab trauma, dan 13.4% *caregiver* menjawab stress. Hasil pengukuran *mean* mengenai *illness perception* menunjukkan bahwa, *caregiver* laki-laki memiliki *illness perception* yang lebih positif dibandingkan perempuan. *Caregiver* yang berusia 45-63 tahun memiliki *illness perception* yang lebih positif dibandingkan *caregiver* yang berusia 25-44 tahun. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Subramaniam (2018) menemukan bahwa usia secara konsisten berhubungan positif dengan *illness perception* mengenai gangguan *psychosis* (Subramaniam et al., 2018). *Caregiver* yang merawat pasien yang menderita gangguan *psychosis* selama lebih dari 9 tahun memiliki *illness perception* yang lebih positif dibandingkan *caregiver* yang merawat pasien *psychosis* selama kurang dari 9 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Goyal et al (2020) yang menemukan bahwa penderita *common mental disorder* lebih dari 6 tahun memiliki *illness perception* yang positif (Goyal et al., 2020).

Gambaran stigma menunjukkan bahwa 76% *caregiver* pada penderita *psychosis* dalam penelitian ini memiliki stigma yang negatif. Hal ini menunjukkan negatifnya dampak dari pandangan buruk masyarakat luas yang diterima oleh penderita *psychosis* dari perspektif *caregiver*. Dalam artian *caregiver* memaknakan secara negatif dampak dari pandangan buruk masyarakat mengenai gangguan *psychosis*, *caregiver* memaknakan bahwa penderita *psychosis* diasingkan oleh masyarakat, *caregiver* pada penderita *psychosis* menyetujui adanya *stereotype* dan diskriminasi, *caregiver* menyetujui penderita *psychosis* menarik diri dari lingkungan sosial akibat dari pandangan buruk masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susyanti & Hapsari (2018) yang menemukan 62,2% responden memiliki stigma

yang negatif pada orang dengan gangguan *psychosis* (Susyanti & Hapsari, 2018). Hasil pengukuran *mean* mengenai stigma menunjukkan bahwa, *caregiver* laki-laki memiliki stigma yang lebih negatif dibandingkan *caregiver* perempuan. *Caregiver* yang berusia 25-44 tahun memiliki stigma yang lebih negatif dibandingkan *caregiver* yang berusia 45-63 tahun. *Caregiver* yang merawat pasien yang menderita gangguan *psychosis* selama 8-9 tahun memiliki stigma yang lebih negatif dibandingkan dengan *caregiver* yang merawat pasien *psychosis* selama kurang dari 8 tahun.

Gambaran mengenai *help-seeking* menunjukkan bahwa 64% *caregiver* pada penderita *psychosis* memiliki perilaku *help-seeking* yang positif. Hal ini menunjukkan *caregiver* pada penderita *psychosis* memiliki perilaku yang positif untuk mencari pertolongan profesional. Dalam artian *caregiver* pada penderita *psychosis* memaknakan bahwa *psychosis* merupakan penyakit yang serius, sehingga *caregiver* pada penderita *psychosis* membawa penderita ke psikiater dengan pemikiran bahwa pengobatan oleh psikiater merupakan penanganan yang tepat untuk membantu penyembuhan penyakit *psychosis*. Hasil pengukuran *mean* mengenai perilaku *help-seeking* menunjukkan bahwa, *caregiver* perempuan memiliki perilaku *help-seeking* yang lebih tinggi dibandingkan *caregiver* laki-laki. Penelitian yang dilakukan oleh Yin et al (2019) juga menemukan bahwa perempuan lebih cenderung untuk melakukan *help-seeking* pada gangguan jiwa dibandingkan laki-laki (Yin et al., 2019). *Caregiver* yang berusia 25-44 tahun memiliki perilaku *help-seeking* yang lebih tinggi dibandingkan *caregiver* yang berusia 45-63 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian Yin et al (2019) yang menemukan bahwa kelompok yang berusia lebih tua lebih rendah melakukan *help-seeking*, namun saat melakukan *help-seeking* kelompok usia ini cenderung melakukan *help-seeking* ke profesional dibandingkan dengan pengobatan tradisional (Yin et al., 2019). *Caregiver* yang merawat pasien yang menderita gangguan *psychosis* selama 2-3 tahun memiliki perilaku *help-seeking* yang lebih tinggi dibandingkan *caregiver* yang merawat pasien *psychosis* selama lebih dari 3 tahun.

Tabel 1. Hasil Uji T

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	32.293	6.042		5.345	.000
	<i>Illness perception</i>	-.398	.109	-.665	-3.634	.001
	Stigma	.318	.206	.282	1.543	.137

a. *Dependent Variable: Help-seeking*

Dari tabel diatas, dapat diketahui *illness perception* berpengaruh terhadap perilaku *help-seeking* dengan nilai signifikansi .001. Hal ini menunjukkan bahwa *caregiver* pada penderita *psychosis* yang memiliki *illness perception* positif mempengaruhi perilaku *help-seeking* yang tinggi. Dalam artian *caregiver* pada penderita *psychosis* yang memaknakan penyakit yang dialami oleh penderita *psychosis* dengan tepat, memiliki perilaku yang tinggi untuk mencari pertolongan profesional. Dari tabel diatas juga dapat diketahui stigma tidak mempengaruhi perilaku *help-seeking* dengan nilai signifikansi .137. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *caregiver* pada penderita *psychosis* memiliki stigma yang negatif, tidak mempengaruhi tingginya perilaku *help-seeking* *caregiver* pada penderita *psychosis*.

Tabel 2. Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F Sig.
1	Regression	393.061	2	196.530	6.615 .006 ^b
	Residual	653.634	22	29.711	
	Total	1046.695	24		

a. *Dependent Variable: Help-seeking*

b. *Predictors: (Constant), Stigma, Illness perception*

Tabel 2. menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *illness perception* dan stigma terhadap perilaku *help-seeking*. Yang berarti *illness perception* dan stigma secara simultan/bersama-sama berpengaruh terhadap perilaku *help-seeking*.

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted RSquare	Std. Error of the Estimate
1	.613 ^a	.376	.319	5.450748

a. *Predictors: (Constant), Stigma, Illness perception*

b. *Dependent Variable: Help-seeking*

Tabel 3. Menunjukkan bahwa *illness perception* dan stigma secara simultan/bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 37.6% terhadap perilaku *help-seeking*. *Illness perception* yang positif dan stigma yang negatif memberikan kontribusi sebesar 37.6% terhadap perilaku *help-seeking* yang tinggi. Dapat diartikan, *caregiver* yang memaknakan penyakit yang dialami oleh penderita *psychosis* dengan tepat dan memiliki stigma yang negatif secara simultan memberikan kontribusi sebesar 37.6% terhadap perilaku yang tinggi untuk mencari pertolongan profesional. Semakin positif *illness perception* dan semakin negatif stigma maka semakin tinggi perilaku *help-seeking caregiver* pada penderita *psychosis*.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa *caregiver* pada penderita *psychosis* memiliki *illness perception* yang positif, *caregiver* pada penderita *psychosis* memiliki stigma yang negatif, *caregiver* pada penderita *psychosis* memiliki perilaku *help-seeking* yang tinggi, *illness perception* berpengaruh terhadap perilaku *help-seeking caregiver* pada penderita *psychosis*, stigma tidak berpengaruh terhadap perilaku *help-seeking caregiver* pada penderita *psychosis*, *illness perception* dan stigma secara simultan/bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 37.6% terhadap perilaku *help-seeking caregiver* pada penderita *psychosis*, *illness perception* yang positif dan stigma yang negatif memberikan kontribusi sebesar 37.6% terhadap perilaku *help-seeking* yang tinggi, semakin positif *illness perception* dan semakin negatif stigma maka semakin tinggi perilaku *help-seeking caregiver* pada penderita *psychosis*.

Acknowledge

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Abuhammad, S., & Al-Natour, A. (2021). Mental health stigma: the effect of religiosity on the stigma perceptions of students in secondary school in Jordan toward people with mental illnesses. *Heliyon*, 7(5), e06957. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06957>
- [2] Afriyeni, N., & Subandi, S. (2016). Kekuatan Keluarga Pada Keluarga Yang Anaknya Mengalami Gangguan Psikosis Episode Pertama. *Jurnal Psikologi*, 11(1), 19-31. <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v11i1.1391>
- [3] Aiyub, A. (2018). STIGMATISASI PADA PENDERITA GANGGUAN JIWA Berjuang Melawan Stigma dalam Upaya Meningkatkan Tujuan dan Kualitas Hidup. *Idea Nursing Journal*, 9(1). <https://doi.org/10.24815/jarsp.v%25vi%25i.12275>
- [4] Awad, A. G., & Voruganti, L. N. (2008). The burden of schizophrenia on caregivers. *Pharmacoeconomics*, 26(2), 149-162. <https://doi.org/10.2165/00019053-200826020-00005>
- [5] Ayuningtyas, D., & Rayhani, M. (2018). Analisis situasi kesehatan mental pada masyarakat di Indonesia dan strategi penanggulangannya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 1-10.
- [6] Broadbent, E., Petrie, K. J., Main, J., & Weinman, J. (2006). The brief illness perception questionnaire. *Journal of psychosomatic research*, 60(6), 631-637. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychores.2005.10.020>
- [7] Broadbent, E., Wilkes, C., Koschwanez, H., Weinman, J., Norton, S., & Petrie, K. J. (2015). A systematic review and meta-analysis of the Brief Illness Perception Questionnaire. *Psychology & health*, 30(11), 1361-1385. <https://doi.org/10.1080/08870446.2015.1070851>
- [8] Byrow, Y., Pajak, R., Specker, P., & Nickerson, A. (2020). Perceptions of mental health and perceived barriers to mental health help-seeking amongst refugees: A systematic review. *Clinical psychology review*, 75, 101812. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2019.101812>
- [9] Catherina, C., Boer, R. F., Talia, M., & Cecilia, S. (2020). Pembentukan Konsep Keintiman Berdsarkan Social Information Processing Theory pada Komunitas Sehatmental. *id. Jurnal Komunikasi*, 14(1), 63-72. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v14i1.6035>
- [10] Corrigan, P. (2004). How stigma interferes with mental health care. *American psychologist*, 59(7), 614. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.59.7.614>
- [11] Dewi, G. K. (2018). Pengalaman caregiver dalam merawat klien skizofrenia di kota sungai penuh. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 3(1), 200-212. <http://doi.org/10.22216/jen.v3i1.2852>
- [12] Goyal, S., Sudhir, P. M., & Sharma, M. P. (2020). Illness perceptions and health beliefs in persons with common mental disorders. *Asian Journal of Psychiatry*, 53, 102366. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102366>
- [13] Hammer, J. H., & Toland, M. D. (2017). Internal structure and reliability of the Internalized Stigma of Mental Illness Scale (ISMI-29) and Brief Versions (ISMI-10, ISMI-9) among Americans with depression. *Stigma and Health*, 2(3), 159-174. <https://doi.org/10.1037/sah0000049>
- [14] Hardinugraha, L., & Zulkaida, A. (2021). The Effect of Self-Stigma and Perceived Social Support on Help-Seeking on Students. *The Effect of Self-Stigma and Perceived Social Support on Help-Seeking on Students*, 90(1), 7-7. <https://doi.org/10.47119/IJRP10090112202125566>
- [15] Ho, R. W. H., Chang, W. C., Kwong, V. W. Y., Lau, E. S. K., Chan, G. H. K., Jim, O. T. T., ... & Chen, E. Y. H. (2018). Prediction of self-stigma in early psychosis: 3-year follow-up of the randomized-controlled trial on extended early intervention. *Schizophrenia research*, 195, 463-468. <https://doi.org/10.1016/j.schres.2017.09.004>

- [16] James, T., Kutty, V. R., Boyd, J., & Brzoska, P. (2016). Validation of the Malayalam version of the Internalized Stigma of Mental Illness (ISMI) scale. *Asian journal of psychiatry*, 20, 22-29. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2016.01.005>
- [17] Kalalo, R. T. (2018). Pentingnya Deteksi Dini Early Psychosis Pada Remaja. *Prosiding Pendidikan Kedokteran Berkelanjutan Psikiatri*. Departemen Ilmu Kedokteran Jiwa, Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, Surabaya, 271-82.
- [18] Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI.
- [19] Kinson, R. M., Hon, C., Lee, H., Abdin, E. B., & Verma, S. (2018). Stigma and discrimination in individuals with first episode psychosis; one year after first contact with psychiatric services. *Psychiatry research*, 270, 298-305. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2018.09.044>
- [20] Mantovani, N., Pizzolati, M., & Edge, D. (2016). Exploring the relationship between stigma and help-seeking for mental illness in African-descended faith communities in the UK. *Health Expectations*, 373–384. <https://doi.org/10.1111/hex.12464>
- [21] Manumba, R., & Hamid, A. Y. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pencarian bantuan Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(4), 391-402.
- [22] Novitayani, S., Amalia, R., Nurhidayah, I., & Mahbengi, A. (2021). PERSEPI PENYAKIT SKIZOFRENIA PADA PASIEN RAWAT JALAN DENGAN GANGGUAN JIWA. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 9(2).
- [23] Nugroho, N. (2017). SIKAP DAN STIGMA PERAWATAN JIWA PADA PASIEN SKIZOFRENIA DI RSJ PROF. HB SAANIN. *JURNAL MEDIA KESEHATAN*, 10(1), 007-015.
- [24] NURCAHYATI, F. A. (2020). *HUBUNGAN INTERNALIZED STIGMA DAN RESILIENSI DENGAN KEKAMBUHAN PADA PASIEN SKIZOFRENIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS GAMPING 2 SLEMAN* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ALMA ATA).
- [25] Nurdianto, F. A., Wulandari, R. M., & Wodong, G. M. A. Attitudes toward Seeking Professional Psychological Help: Adaptation and Evaluation of ATSPPH-SF using the Rasch Model. *Jurnal Psikologi*, 48(3), 256-274. <https://doi.org/10.22146/jpsi.65541>
- [26] Ogden, Jane. *Health Psychology: A textbook*, 5th edition. Maidenhead: Open University Press, 2012.
- [27] Pangestika, N. C., & Budiarto, E. (2021). Peran Keluarga Dalam Menurunkan Tanda Gejala Halusinasi Pasien Skizofrenia: Literature Review. In *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan* (Vol. 1, pp. 1777-1783). <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.931>
- [28] Picco, L., Abdin, E., Chong, S. A., Pang, S., Shafie, S., Chua, B. Y., ... & Subramaniam, M. (2016). Attitudes toward seeking professional psychological help: Factor structure and socio-demographic predictors. *Frontiers in Psychology*, 7, 547. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.00547>
- [29] Purnama, G., Yani, D. I., & Sutini, T. (2016). Gambaran stigma masyarakat terhadap klien gangguan jiwa di RW 09 Desa Cileles Sumedang. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 2(1), 29-37. <https://doi.org/10.17509/jpki.v2i1.2850>
- [30] Putri, A. W., Wibhawa, B., & Gutama, A. S. (2015). Kesehatan mental masyarakat Indonesia (pengetahuan, dan keterbukaan masyarakat terhadap gangguan kesehatan mental). *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13535>
- [31] Putriyani, D., & Sari, H. (2016). Stigma Masyarakat Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Kecamatan Kuta Malaka Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 1(1).

- [32] Rias, Y. A., Abiddin, A. H., Huda, N., Handayani, S., Sirait, H. S., Pien, L. C., ... & Tsai, H. T. (2021). Psychometric testing of the bahasa version of the brief illness perception questionnaire among indonesians with type 2 diabetes mellitus. *International journal of environmental research and public health*, 18(18), 9601. <https://doi.org/10.3390/ijerph1818960>
- [33] Ritsher, J. B., Otilingam, P. G., & Grajales, M. (2003). Internalized stigma of mental illness: psychometric properties of a new measure. *Psychiatry research*, 121(1), 31-49. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2003.08.008>
- [34] Rüsch, N., Heekeren, K., Theodoridou, A., Dvorsky, D., Müller, M., Paust, T., ... & Rössler, W. (2013). Attitudes towards help-seeking and stigma among young people at risk for psychosis. *Psychiatry Research*, 210(3), 1313-1315. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2013.08.028>
- [35] Shabrina, A., Prathama, A. G., & Ninin, R. H. (2021). Persepsi Stigmatisasi Dan Intensi Pencarian Bantuan Kesehatan Mental Pada Mahasiswa S1. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 80-92. <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v17i1.11399>
- [36] Soebiantoro, J. (2017). Pengaruh Edukasi Kesehatan Mental Intensif Terhadap Stigma pada Pengguna Layanan Kesehatan Mental. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 2(1), 1-21. <http://dx.doi.org/10.20473/jpkm.V2I12017.1-21>
- [37] Staiger, T., Waldmann, T., Rüsch, N., & Krumm, S. (2017). Barriers and facilitators of help-seeking among unemployed persons with mental health problems: a qualitative study. *BMC Health Services Research*, 17(39), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12913-017-1997-6>
- [38] Subandi, S. (2007). Kaget, Bingung, Dan Teror: Dimensi Psikokultural Dalam Pengalaman Psikotik. *Jurnal Psikologi UGM*, 34(1), 40-54.
- [39] Subramaniam, M., Abidin, E., Jeyagurunathan, A., Chang, S., Samari, E., Shafie, S., ... & Chong, S. A. (2018). Exploration of illness perception among patients with mental illness in a multi-ethnic Asian sample. *Psychiatry research*, 267, 516-527. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2018.06.032>
- [40] Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [41] Sukmana, A. A. C. A., Putra, I. P. D. A., & Dinata, R. D. S. (2021). PERANCANGAN KOMIK STRIP SEBAGAI SARANA KAMPANYE DAMPAK ORANG TUA ABUSIVE TERHADAP PERKEMBANGAN KESEHATAN MENTAL REMAJA DI DENPASAR. *Jurnal Selaras Rupa*, 2(1), 60-68.
- [42] Sulaiman, A., & Suryaningrum, C. (2020). Pelatihan Help-Seeking Need Analysis pada Siswa. *Altruist: Journal of Community Services*, 1(1), 1-8. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7088>
- [43] dos Santos Martin, I., Giacon, B. C. C., Vedana, K. G. G., Zanetti, A. C. G., Fendrich, L., & Galera, S. A. F. (2018). Where to seek help? Barriers to beginning treatment during the first-episode psychosis. *International journal of nursing sciences*, 5(3), 249-254. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2018.06.007>
- [44] Susyanti, S., & Hapsari, V. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang Penyakit Skizofrenia terhadap Stigma Masyarakat pada Penderita Skizofrenia di Desa Kersamanah Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut. *Jurnal Medika Cendikia*, 5(01), 36-45.
- [45] Tulandi, E. V. (2021). Strategi Komunikasi Akun Instagram UbahStigma Dalam Meningkatkan Kesadaran Mengenai Kesehatan Mental. *JURNAL PETIK*, 7(2), 136-143. <https://doi.org/10.31980/jpetik.v7i2.1196>
- [46] Wang, J., Fick, G., Adair, C., & Lai, D. (2007). Gender specific correlates of stigma toward depression in a Canadian general population sample. *Journal of affective disorders*, 103(1-3), 91-97. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2007.01.010>

- [47] Wong, D. T. L., Tong, S. F., Daud, T. I. M., Aziz, S. A., & Midin, M. (2020). Factors Influencing Professional Help-Seeking Behavior During First Episode Psychosis in Schizophrenia: An Exploratory Study on Caregivers' Perspective. *Frontiers in Psychiatry*, 10(February), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2019.00962>
- [48] Yin, H., Wardenaar, K. J., Xu, G., Tian, H., & Schoevers, R. A. (2019). Help-seeking behaviors among Chinese people with mental disorders: a cross-sectional study. *BMC psychiatry*, 19(1), 1-12. <https://doi.org/10.1186/s12888-019-2316-z>
- [49] Zahrani, Sarah Khairunnisa, Coralia, Farida (2022). Tingkat Ekspresi Emosi pada Caregiver Skizofrenia di Kecamatan Kersamanah, Kabupaten Garut. *Jurnal Riset Psikologi* 2(1). 119-123.